

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan peranannya, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan tugas manusia untuk beramal di dunia dan kemudian memetik hasilnya di akhirat.<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, melalui proses di mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai hamba yang beribadah dan sebagai khalifah di muka bumi. Ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat: 56 sebagai berikut:

Sejalan dengan pandangan di atas, Ahmad D. Marimba juga menjelaskan bahwa: “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut aturan Islam”,<sup>2</sup> dalam rangka untuk mewujudkan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat,<sup>3</sup> sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 200 sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94.

<sup>2</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Usaha Enterpress, 1976), h. 85.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 6.

Pendidikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, terkait dengan nilai-nilai tentang manusia itu sendiri, bagaimana hubungan antar manusia, manusia dengan alam semesta, serta bagaimana hubungan dengan Sang Penciptanya. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan menjadi pedoman hidup yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan menurut Kamrani Buseri bertujuan sebagai interrelasi antara aqidah, ibadah, muamalah, dan mengembangkan fitrah yang hanief, serta seluruh potensi kemanusiaan untuk mewujudkan fungsinya sebagai *abdullah* sekaligus *khalifatullah* menuju manusia sempurna.<sup>4</sup>

Pendidikan penting sekali bagi manusia sebagai *khalifatullah*, yang memiliki tanggung jawab dan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya di muka bumi ini, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 30, sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam: Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), cet. I. h. 8.

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia tentu saja harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya dan dapat dicapai hasilnya secepatnya. Oleh karena itu, untuk pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan memerlukan upaya yang sungguh-sungguh, berkesinambungan dan berinovasi dalam rangka melaksanakan penerapan model pembelajaran yang tepat.

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumber dari nilai-nilai agama Islam, di samping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuan. Sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya, merupakan proses *ikhtiariah* yang secara *pedagogis* mampu mengembangkan hidup peserta didik ke arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu, usaha *ikhtiariah* tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas *trial and error* (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah atau secara pedagogis.<sup>5</sup>

Proses Pendidikan Agama Islam juga memerlukan pertimbangan yang

---

<sup>5</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), cet. III, h. 17.

matang tentang kondisi dan situasi di mana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan pertimbangan tersebut tujuan yang hendak dicapai menjadi terarah karena segala sesuatunya direncanakan secara matang. Itulah sebabnya Pendidikan Agama Islam memerlukan penerapan model pembelajaran yang mantap dalam pelaksanaan proses pembelajarannya, serta dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. Juga bagaimana agar dalam proses tersebut tidak ditemui hambatan serta gangguan baik internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya.

Model pembelajaran yang tepat penting sekali dan diperlukan untuk efektivitas pendidikan, apalagi dalam penerapan pendidikan di sekolah-sekolah khusus, seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menjadi wadah pendidikan anak-anak yang memiliki keterbatasan atau kelainan, baik jasmani maupun mental. Ini dikarenakan proses pembelajaran anak-anak cacat, tidaklah semudah mendidik anak-anak normal, tetapi di sinilah diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk anak-anak di sekolah luar biasa tersebut.

Keberadaan sekolah luar biasa sangat penting artinya bagi masyarakat di mana pembelajaran di sekolah merupakan tumpuan dan harapan orang tua yang mempunyai anak berkelainan atau cacat untuk mencarikan tempat belajar anaknya secara khusus dan bersifat formal. Karena tidak jarang orang tua tidak mengerti di mana harus menyekolahkan anaknya dan tidak mengerti tentang cara memberikan pelajaran dan bimbingan kepada anak-anak mereka yang berkelainan, di samping tidak mempunyai alat dan fasilitas yang diperlukan dalam pendidikan mereka, sehingga memerlukan sekolah luar biasa.

Sebagai sebuah kewajiban negara terkait dengan lembaga pendidikan berkewajiban untuk menyiapkan wadah pendidikan dan memberikan bimbingan serta arahan kepada mereka yang sangat membutuhkan, terutama bagi mereka yang cacat atau memiliki kelainan tersebut untuk berpendidikan.

Dalam upaya memperoleh pendidikan, tidak boleh ada diskriminasi antara anak yang normal perkembangan jasmani dan rohaninya dengan anak-anak yang mengalami kelainan fisik dan mental. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan bahwa pendidikan adalah hak semua warga negara, tak terkecuali dalam hal ini Pendidikan Agama Islam bagi warga negara yang berkelainan atau cacat, seperti tercantum pada bab XIII pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: “(1) tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. (2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.”<sup>6</sup>

Hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial”.<sup>7</sup>

Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tersebut bagi penyandang cacat sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak

---

<sup>6</sup> Republik Indonesia, UUD 1945 Bab VIII pasal 31 ayat 1 dan 2 dalam *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008* (Bandung Citra Umbara, 2009), h. 15.

<sup>7</sup> Republik Indonesia, UU No 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32. dalam *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008* (Bandung, Citra Umbara, 2009), h, 76.

berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.<sup>8</sup>

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Untuk jangka panjang dapat melahirkan para penyandang cacat yang terdidik dan terampil.<sup>9</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan dalam kurikulum sekolah luar biasa. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik yang memiliki keterbelakangan mental. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting artinya bagi negara, untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang menghendaki seluruh peserta didik memiliki ilmu pengetahuan, beriman dan bertakwa serta memiliki kepribadian yang baik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa yang memiliki kelainan khusus di sekolah luar biasa perlu diikuti dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai untuk mereka, yaitu meliputi pendekatan pembelajaran yang tepat, strategi yang sesuai dan metode serta teknik pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, hasil yang diharapkan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik dapat dicapai dengan optimal.

Penerapan model pembelajaran harus dilakukan dengan tepat pada sekolah

---

<sup>8</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 1.

<sup>9</sup> Mohammad Efendi, *Peran Serta Pendidikan Luar Biasa dalam Pengembangan Sumberdaya Penyandang Cacat Melalui Pemberdayaan Kemandirian* (Jakarta: Majalah Visi, 1999), h. 15.

luar biasa, karena kondisi keterbatasan peserta didik tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, tenaga pendidik pada sekolah luar biasa harus memiliki kemampuan *pedagogis* dan *psikologis* terkait dengan tugasnya yang diarahkan kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan, atau tidak normal.

Kemampuan pedagogis dan psikologis akan membekali guru untuk mempersiapkan dan menyajikan pembelajaran yang benar-benar tepat untuk anak-anak luar biasa yang memiliki berbagai keterbatasan. Tanpa keahlian tersebut, maka pembelajaran di sekolah luar biasa ini tidak akan berhasil.

Terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Pelaihari, dari peninjauan awal yang penulis lakukan sementara, sekolah ini memiliki peserta didik dengan beberapa karakteristik keterbatasan atau ketunaan. Sekolah ini menggabungkan anak-anak yang memiliki beberapa keterbatasan dalam satu kelas, yaitu meliputi: keterbatasan berbicara (tunarungu) dengan kriteria B, kelainan intelegensi (tunagrahita) dengan kriteria C, keterbatasan fungsi dan gerak tubuh (tunadaksa) dengan kriteria D, dan memiliki keterbatasan perilaku dan sosial (tunalaras), dengan kriteria E.

Sekolah tersebut merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa di Kabupaten Tanah Laut yang terletak di Jl. Angsau 2 Pelaihari. Oleh karena itu, tentu saja sangat besar perannya dalam pendidikan anak-anak luar biasa, di mana besar sekali harapan orang tua untuk menyekolahkan anak mereka ke sekolah ini dengan tujuan agar anak mereka memiliki pendidikan yang akan

menjadi bekal mereka di masa depan, memiliki ilmu pengetahuan, iman dan takwa serta berakhlak mulia.

Memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada mereka yang memiliki keterbatasan sebagaimana tersebut, tentu saja sekolah harus memiliki berbagai kemampuan dalam menghadapinya. Kemampuan yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan agar mereka menjadi terdidik.

Berdasarkan pengamatan sementara, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung dengan baik, dengan model pembelajaran yang dilaksanakan semaksimal mungkin menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru atau pada siswa, dan metode pembelajaran yang menyesuaikan dengan anak-anak yang memiliki keterbatasan. Pembelajaran dilaksanakan dengan strategi dan teknik pembelajaran yang dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB, meskipun dengan berbagai keterbatasan, seperti sarana dan prasarana, keterbatasan dana, dan guru yang masih belum pegawai negeri.

Dengan latar belakang yang dijelaskan di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bagaimana penerapan model pembelajaran PAI dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan di SMPLB Pelaihari Kabupaten Tanah Laut, dan bagaimana efektivitasnya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diformulasi fokus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Pelaihari dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, yang terdiri dari:
  - a. Bagaimana pendekatan pembelajaran?
  - b. Bagaimana strategi pembelajaran?
  - c. Bagaimana metode pembelajaran?
  - d. Bagaimana teknik pembelajaran?
2. Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Pelaihari dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus masalah yang digambarkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Pelaihari dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, yang terdiri dari: a. Pendekatan yang dilaksanakan dalam pembelajarannya, b. Strategi pembelajaran, c. Metode pembelajaran, dan d. Teknik pembelajarannya?
2. Mengetahui efektivitas model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Pelaihari dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara Teoretis maupun secara praktis.

### **1. Secara Teoretis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah keilmuan yang berkaitan dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa, khususnya di (SMPLB) Pelaihari.
- b. Sebagai referensi bagi mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin atau bagi siapa saja yang berkepentingan dengan keilmuan ini.

### **2 Secara Praktis**

- a. Bagi pendidik Pendidikan Agama Islam penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pedoman dalam meningkatkan proses pembelajaran khususnya terkait model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah luar biasa.
- b. Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merumuskan kebijakan yang berkenaan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam merumuskan program dan pengambilan kebijakan dalam meningkatkan kualitas para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah luar biasa dengan model pembelajaran yang tepat.

- d. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam mengambil kebijakan untuk membantu memenuhi kelancaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah luar biasa.
- e. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dan referensi untuk mengadakan penelitian sejenis.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap beberapa istilah dalam penelitian ini perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran merupakan konsep atau desain pembelajaran yang dilakukan mulai awal sampai akhir pembelajaran. Atau ringkasnya model pembelajaran adalah kerangka atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran. Kemudian definisi pendekatan, strategi, metode dan teknik, masing-masing dapat dipahami berikut ini.

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, apakah berpusat pada guru atau pada siswa. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum. Sehingga dalam aplikasinya diperlukan strategi tertentu.

Strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang kemudian dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah tertentu yang disebut dengan metode. Metode kemudian menjadi bentuk realisasi yang praktis bagi metode pembelajaran. Sedangkan teknik pembelajaran adalah bentuk praktis dari metode

pembelajaran.

2. Nilai-nilai keagamaan adalah nilai-nilai ilahiah yang meliputi nilai imaniah, ubudiah dan muamalah dan akhlak, sebagaimana tercakup dalam lingkup Pendidikan Agama Islam, bahwa nilai *imaniah* adalah nilai keyakinan umat Islam terhadap yang harus diimani, yaitu adanya Tuhan dan keimanan kepada Malaikat, Rasul, Kitab dan Qadha dan Qadar baik dan buruk, sebagaimana yang termasuk ke dalam kerangka rukun iman.

Nilai syariah atau *ubudiah* adalah nilai-nilai yang menjadi cerminan dari nilai imaniah. Orang yang beriman dengan keimanannya dia melakukan ibadah sebagaimana diwajibkan Allah seperti sholat, puasa, zakat, haji, dan ibadah-ibadah muamalah lainnya. Sedangkan akhlak adalah nilai-nilai yang menjadi perilaku seorang mu'min secara pribadi kepada khalik dan kepada sesama manusia dan seluruh makhluk Allah. Akhlak ini seperti kasih sayang, sabar, tawakkal, menghormati orang lain, dan tidak menyakiti orang lain, dll.

Jadi penanaman nilai-nilai keagamaan adalah mengenalkan dan mengajarkan isi ajaran yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam, meliputi keimanan, ubudiyah, muamalah dan akhlak.

3. Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Pelaihari adalah jenjang pendidikan Tingkat Pertama Sekolah Luar Biasa, yang terdapat di Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. SMPLB ini tepatnya berada di daerah Pelaihari Jl. Angsau 2. SMPLB ini memiliki 3 kelas belajar dan meliputi beberapa kriteria ketunaan atau keterbatasan sebagai berikut:
  - a. Kriteria A: adalah Tunanetra; yaitu mengalami keterbatasan melihat.

- b. Kriteria B: adalah Tunarungu; yaitu mengalami keterbatasan berbicara
- c. Kriteria C: adalah Tunagrahita; yaitu mengalami keterbatasan intelegensi atau kecerdasan
- d. Kriteria D: adalah Tunadaksa; yaitu mengalami cacat fisik
- e. Kriteria E: adalah Tunalaras; yaitu anak yang memiliki perilaku yang sulit untuk berdisiplin.

Jadi, yang dimaksudkan dengan judul penelitian di sini adalah bagaimana kerangka atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang dilaksanakan dan bagaimana efektivitasnya dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, syariah atau ubudiah, muamalat, serta akhlak kepada siswa di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) yang berada di Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan lembaga pendidikan Luar Biasa (SLB), yang penulis himpun dan uraikan agar dapat terlihat perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan terkait dengan judul penelitian ini.

Pembinaan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berlatar belakang Pendidikan Non Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Dharma Wanita. Tesis oleh Jiyanta pada tahun 2008. Penelitian ini membahas tentang pembinaan terhadap tenaga pendidik di sekolah SMALB Dharma Wanita Banjarmasin yang berlatar belakang non Pendidikan Luar Biasa

(PLB) dalam hal ini pembinaan dan pelatihan tenaga pendidik tersebut dilakukan sendiri oleh kepala sekolah SMALB Dharma Wanita yang bersangkutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga pendidik yang tidak sesuai dengan pendidikannya, atau non Pendidikan Luar Biasa, mengalami banyak kesulitan dalam berinteraksi dengan siswa di SMALB ini, karena siswa yang memiliki keterbatasan ini memiliki cara-cara tersendiri untuk berkomunikasi, baik dengan isyarat, dengan cara-cara tertentu sesuai dengan karakteristik masing-masing ketunaan. Oleh karena itu, tenaga pendidik di SMPLB perlu menempuh pendidikan Luar Biasa atau paling tidak mengikuti pelatihan terkait dengan cara-cara berkomunikasi dan lebih kepada psikologis.

Berikutnya penelitian pada Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam bentuk tesis lainnya adalah mengenai hubungan antara manajemen dan motivasi serta kaitannya dengan kinerja pendidik di sekolah luar biasa oleh Romzi Fahmi pada tahun 2009, dengan judul Hubungan antara Penerapan Manajemen Mutu terpadu dan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan. Tesis ini membahas tentang manajemen sekolah, yaitu hubungan antara manajemen terpadu dan berprestasi dengan kinerja guru di sekolah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Terdapat hubungan antara penerapan manajemen mutu terpadu dengan kinerja guru SLB Negeri Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $t$  hitung sebesar 2,331 dengan signifikansi sebesar 0,124 dengan tingkat hubungan sebesar 0,328. Dengan kata lain, penerapan manajemen mutu terpadu di SLB Negeri Provinsi Kalimantan

Selatan secara parsial mempengaruhi tingkat kinerja guru sebesar 32,8%. Semakin tinggi persepsi guru terhadap penerapan manajemen mutu semakin tinggi persepsi guru terhadap penerapan manajemen mutu terpadu semakin tinggi pula kinerja guru di SLB Negeri di Provinsi Kalsel. 2. Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan kinerja guru SLB Negeri di Provinsi Kalsel. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $t$  hitung sebesar 2,825 dengan signifikansi sebesar 0,007 dengan tingkat hubungan sebesar 0,388. Dengan kata lain, motivasi berprestasi guru di SLB Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan secara parsial mempengaruhi tingkat kinerja guru sebesar 38,8%. Semakin tinggi persepsi guru terhadap penerapan motivasi berprestasi semakin tinggi pula kinerja guru di SLB di Provinsi Kalimantan Selatan. 3. Terdapat hubungan penerapan manajemen mutu terpadu dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan kinerja guru SLB di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $F$  hitung sebesar 7,351 dengan signifikansi sebesar 0,002 dengan tingkat hubungan sebesar 0,246. Dengan kata lain, dua variabel bebas ini mempengaruhi kinerja guru di SLB di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 24,6 %. Semakin tinggi persepsi guru terhadap hubungan penerapan manajemen mutu terpadu dan motivasi berprestasi dengan kinerja guru semakin tinggi pula kinerja guru di SLB Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan.

Selain itu, tesis yang dilakukan oleh Abdul Halim dengan judul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Dharmawanita Provinsi Kalimantan Selatan dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) YPLB Banjarmasin,

pada tahun 2012. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran PAI untuk anak Tunagrahita. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan naturalistik. Hasil penelitian terkait dengan penggunaan kurikulum dalam pembelajaran di dua sekolah ini adalah, bahwa di SMALB YPLB menggunakan kurikulum nasional secara maksimal, dan mengutamakan pada penguasaan keterampilan ibadah dalam pembelajarannya. Sedangkan di SMALB Dharmawanita menggunakan kurikulum nasional secara minimal dan lebih mengutamakan pembinaan kepribadian sifat dan watak peserta anak didik.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian sejenis di atas, dapat dikatakan bahwa kajian pembahasan tentang pelaksanaan model pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Pelaihari Kabupaten Tanah Laut, masih belum ditemukan. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Pelaihari Kabupaten Tanah Laut, sebagai informasi dan khazanah pengetahuan terkait dengan model Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Pelaihari untuk menjadi sebuah tesis sebagai tugas akhir penyelesaian pendidikan di Program S2 pada Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Agar penulisan tesis ini terarah, dan sistematis, maka peneliti akan menguraikan pembahasan menjadi enam bab. Setiap bab terdiri dari sub-sub bab

sebagai rinciannya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teoretis, yang membahas kajian teori tentang Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi nilai-nilai keagamaan, dan tujuan Pendidikan Agama Islam, kemudian model pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang terdiri dari pengertian model, pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran PAI, kriteria anak luar biasa, model pembelajaran untuk Sekolah Luar biasa, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian. Bagian metode penelitian ini membahas jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan Data. Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari gambaran Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, dan penyajian data.

Bab V Pembahasan. Bab ini berisikan pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari model pembelajaran dan efektivitas model pembelajaran.

Bab VI Penutup. Bab terakhir ini berisi simpulan dan saran-saran penelitian.